

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh suatu wilayah untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat. Definisi lain dari pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno: 2006).

Menurut definisi ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting, yaitu pembangunan ekonomi merupakan:

- a. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses berarti perubahan yang terus menerus di dalamnya telah mengandung unsur- unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru.
- b. Usaha meningkatkan pendapatan perkapita
- c. Kenaikan pendapatan perkapita harus berlangsung jangka panjang.

Todaro dalam Suryana (2000:4) mengartikan bahwa pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan- perubahan besar dalam struktur sosial, sikap- sikap atau mental yang sudah terbiasa, lembaga- lembaga nasional termasuk pula percepatan atau akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut. Pengertian pembangunan ekonomi telah mengalami perubahan yang mencakup dimensi yang lebih luas, terpadu

dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu, pengertian pembangunan harus dilihat secara dinamis dan bukan sebagai konsep statis. Pembangunan adalah suatu orientasi dan kegiatan usaha yang akan terus berkembang.

Schumpeter dalam Arsyad (1999) berpendapat, pembangunan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta. Inovasi ini berarti perbaikan teknologi dalam arti luas, misalnya penemuan produk baru, pembukaan pasar baru dan sebagainya. Sedangkan pembangunan ekonomi untuk daerah, makna yang tradisional difokuskan pada peningkatan PDRB suatu propinsi, kabupaten atau kota.

Meir berpendapat, bahwa pembangunan ekonomi tidak lagi memuja GNP sebagai sasaran pembangunan, namun lebih memusatkan perhatian pada kualitas dari proses pembangunan. Lain dengan Myrdal (1957), mengartikan pembangunan sebagai pergerakan ke atas dari seluruh sistem ekonomi (Arsyad, 1999).

Pembangunan ekonomi (*economic development*) berbeda dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Dalam pembangunan ekonomi terkandung arti adanya usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat atau GDP dimana kenaikannya di ikuti oleh perombakan dan modernisasi serta memperhatikan aspek pemerataan pendapatan (*income equity*), sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau kecil

dari pertumbuhan penduduk tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya atau tidak. Pada umumnya pembangunan selalu dibarengi dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan. Pada tingkat permulaan mungkin saja pembanguana ekonomi selalu di barengi dengan pertumbuhan atau sebaliknya (Suryana, 2000).

Para ekonom mengartikan istilah pembangunan ekonomi sebagai peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yaitu tingkat pertambahan GDP atau GNP pada satu tahun tertentu adalah melebihi tingkat pertambahan penududuk, atau perkembangan GDP atau GNP yag terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perubahan dan modernisasi struktur ekonominya.

## **2. Konsep Pembanguna Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru untuk merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

Model pembangunan daerah diartikan sebagai kerangka berpikir yang obyektif dan rasional berdasarkan konsep, teori dan paradigma dalam bentuk strategis guna memecahkan masalah dalam masyarakat. Berdasarkan perkembangannya (Adisasmita, 2005: 204) membedakan

model pembangunan menjadi empat model. Model pembangunan I yaitu model pembangunan yang berorientasi pada pengembangan PDRB. Model pembangunan I lebih menekankan pada aspek ekonomi, dengan modernisasi dan industrialisasi yang kurang seimbang akan menimbulkan pengangguran, kemiskinan dan ketidakmerataan. Model pembangunan II berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok, kemandirian, pengembangan sektor pertanian dan pedesaan. Model pembangunan III menekankan pada kegiatan aparatur pemerintah yang bertanggungjawab dan berupaya membangkitkan kesadaran serta kemampuan instansi secara individual dan kolektif. Model pembangunan III lebih berorientasi pada peningkatan sumber daya manusia. Model pembangunan IV menekankan pada penguatan daya saing ekonomi wilayah, hal ini didasari oleh perubahan ekonomi yaitu adanya globalisasi dan perdagangan bebas.

### **3. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut.

Menurut Boediono (1985:1) menjelaskan bahwa, pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang,

jadi presentase pertambahan output itu haruslah lebih tinggi dari presentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecendrungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut (Tarigan, 2018:46). Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah, diperlukan kemampuan untuk menganalisis sektor- sektor riil yang perlu dikembangkan agar perekonomian wilayah tumbuh dengan pesat dan disisi lain mampu mengidentifikasi faktor- faktor yang membuat potensi sektor tertentu rendah dan menentukan apakah prioritas untuk menanggulangi kelemahan tersebut.

Adapun beberapa teori yang terkait dan membahas pertumbuhan ekonomi yang berkembang antara lain :

a. Teori Ekonomi Klasik

Orang yang membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis sehingga dijuluki nabi ekonomi adalah Adam Smith (1723-1790) yang membahas masalah ekonomi dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry Into The Nature And Cause Of The Wealth Of The Nations* (1776). Inti dari ajaran smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan seluas- luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi dalam kondisi full employment, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner (*stationary state*) (Tarigan, 2018: 47).

b. Teori Ekonomi Harrod- Domar dalam sistem regional

Teori ini dikembangkan hampir pada waktu bersamaan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Di antara mereka menggunakan proses perhitungan yang berbeda tetapi memberikan hasil yang sama sehingga keduanya dianggap mengemukakan ide yang sama dan disebut teori Harrod-Dommar. Teori ini melengkapi teori Keynes, di mana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis) sedangkan Harrod-Dommar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi Dinamis). Teori Harrod- Dommar didasarkan pada asumsi :

- 1) Perekonomian bersifat tertutup,
- 2) Hasrat menabung ( $MPS = s$ ) adalah konstan,
- 3) Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*), serta
- 4) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja ( $n$ ) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi- asumsi khusus tersebut, Harrod- Dommar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat- syarat keseimbangan berikut.

$$g = k = n,$$

Dimana :  $g$  = Growth (tingkat pertumbuhan output)

$k$  = Capital (tingkat pertumbuhan modal)

$n$  = Tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Agar terdapat keseimbangan maka antara tabungan (S) dan Investasi (I) harus terdapat kaitan yang saling menyeimbangkan, padahal peran  $k$  untuk menghasilkan tambahan produksi di tentukan oleh (capital output ratio = Rasio modal output).

Apabila tabungan dan investasi adalah sama ( $I=S$ ), maka :

$$\frac{I}{K} = \frac{S}{K} = \frac{S}{Y} = \frac{Y}{K} = \frac{S/Y}{K/Y} = \frac{S}{V}$$

Agar pertumbuhan tersebut mantap, harus dipenuhi syarat  $g = n = s/v$ . (tarigin, 2018: 49-50)

c. Teori Ekonomi Neoklasik

Teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik di kembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika serikat dan T. W. Swan (1956) dari Australia. Model Solow- Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Dommar adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi dalam modelnya. Selain itu, Solow- Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik sehingga produktivitas per kapita meningkat.

Dalam model tersebut, masalah teknologi di anggap fungsi dari waktu.

Oleh sebab itu, fungsi produksinya berbentuk :

$$Y_i = f_i(K, L, t)$$

Dalam kerangka ekonomi wilayah, Richardson (dalam Sihotang, 1977: 39) kemudian menderivasikan rumus di atas menjadi sebagai berikut :

$$Y_i = a_i k_i + (1 - a_i) n_i + T \text{ di mana :}$$

$$Y_i = \text{Besarnya output}$$

$$k_i = \text{Tingkat pertumbuhan modal}$$

$$n_i = \text{Tingkat pertumbuhan tenaga kerja}$$

$$T_i = \text{Kemajuan teknologi}$$

$$a = \text{Bagian yang dihasilkan oleh faktor modal}$$

$$(1-a) = \text{Bagian yang dihasilkan oleh faktor di luar modal}$$

Agar faktor produksi selalu berada pada kapasitas penuh perlu mekanisme yang mengamankan investasi dengan tabungan (dalam kondisi full employment). Dengan demikian, pertumbuhan mantap membutuhkan syarat bahwa:

$$MPK_i = a_i \frac{Y_i}{K_i} = p$$

$MPK_i$  = Marginal productivity of capital

Jika  $p$  sudah tertentu dan  $a$  tetap konstan maka  $Y$  dan  $K$  harus tumbuh dengan tingkat yang sama.

Syarat keseimbangan sistem adalah :

$$\sum I_i = \sum S_i$$

$$i = 1 \text{ to } n$$



(walaupun di suatu region tabungan bisa saja tidak sama dengan investasi) (Tarigan, 2018: 52-53).

#### **4. Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ekonomi dikemukakan oleh Harry W. Ricardson yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999:116). Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. (Tarigan, 2018: 28)

Dalam teori basis ini terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk membagi daerah- daerah ke dalam kategori basis dan non basis antara lain :

##### **a. Metode Langsung**

Metode langsung dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha, kemana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana membeli bahan- bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Dari jawaban yang diberikan, dapat ditentukan berapa

persen produk yang di jual keluar wilayah dan beberapa persen dijual di dalam wilayah. (Tarigan, 2018: 32)

b. Metode Tidak Langsung

Salah satu metode tidak langsung adalah dengan menggunakan asumsi atau di sebut metode asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (berdasarkan data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan non basis. Kegiatan yang mayoritas produknya dijual keluar wilayah atau mayoritas uang masuknya berasal dari luar wilayah langsung dianggap basis. Sedangkan yang mayoritas produknya dipasarkan lokal dianggap non basis. Dalam metode asumsi, kegiatan lain yang bukan dikategorikan basis adalah otomatis menjadi kegiatan non basis. (Tarigan, 2018: 33)

c. Metode Campuran

Suatu wilayah yang sudah berkembang, cukup banyak usaha yang tercampur antara kegiatan basis dan kegiatan non basis. Penggunaan metode asumsi murni akan memberikan kesalahan yang besar. Akan tetapi, pengguna metode langsung yang murni juga cukup berat, sehingga yang sering dilakukan orang adalah gabungan antara metode asumsi dengan metode langsung yang disebut metode campuran. Dalam metode campuran diadakan survei pendahuluan, yaitu pengumpulan data sekunder, biasanya dari instansi pemerintah atau lembaga pengumpulan data seperti Badan Pusat Statistik (BPS).

Dari data sekunder berdasarkan analisis ditentukan kegiatan mana yang dianggap basis dan non basis.

d. Metode Location Quotient

Metode lain yang tidak langsung adalah dengan menggunakan location quotient (metode LQ). Metode LQ membandingkan porsi lapangan kerja/ nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah kita dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/ nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional. Dalam bentuk rumus, apabila yang digunakan adalah data lapangan kerja, hal tersebut dapat dituliskan sebagai berikut: (Tarigan, 2018: 35)

$$LQ = \frac{l_i/e}{L_i/E}$$

Keterangan :

$l_i$  = Banyaknya lapangan kerja sektor  $i$  di wilayah analisis

$e$  = Banyaknya lapangan kerja di wilayah analisis

$L_i$  = Banyaknya lapangan kerja sektor  $i$  secara nasional

$E$  = Banyaknya lapangan kerja secara nasional

**Catatan** : Istilah nasional adalah wilayah yang lebih tinggi jenjangnya.

Misalnya, apabila wilayah analisis adalah provinsi maka wilayah nasional adalah wilayah negara. Apabila wilayah analisis adalah kabupaten/ kota maka istilah nasional digunakan untuk wilayah provinsi, dan seterusnya.

## 5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah

seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2019). Informasi PDRB kabupaten atau kota merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian yang terjadi. Selain pertumbuhan ekonomi, informasi tersebut juga memberikan gambaran mengenai peranan maupun potensi wilayah kabupaten atau kota tersebut, termasuk diantaranya untuk mengukur tingkat kesenjangan pembangunan ekonomi sektoral maupun antar kabupaten atau kota.

Salah satu indikator ekonomi makro yang biasanya digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dalam lingkup kabupaten dan kota adalah PDRB menurut lapangan usaha. Untuk menjaga keseragaman konsep, definisi dan cara atau metode yang dipergunakan dalam perhitungan di seluruh Indonesia, Badan Pusat Statistik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bimbingan teknis dan pengarahan yang sangat diperlukan. Karena secara teori PDRB tidak dapat dipisahkan dari Produk Domestik Bruto (PDB) baik dari segi konsep, definisi, metodologi, cakupan dan sumber datanya.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tersebut, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar yaitu tahun 2010, digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun secara nyata karena dalam perhitungan ini tidak menyertakan inflasi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dihitung melalui empat pendekatan, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Perhitungan dengan cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan nilai tambah disuatu wilayah dengan cara menilai seluruh produksi *netto* barang dan jasa (unit-unit) yang diproduksi oleh seluruh sektor perekonomian selama setahun. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi sembilan lapangan usaha, yaitu:

- 1) Pertanian
- 2) Pertambangan dan penggalian
- 3) Industri pengolahan
- 4) Listrik, gas dan air bersih
- 5) Konstruksi dan bangunan
- 6) Perdagangan, hotel dan restoran
- 7) Pengangkutan dan komunikasi
- 8) Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
- 9) Jasa-jasa, termasuk jasa pelayanan pemerintah

b. Menurut Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Metode ini dapat dilakukan dengan menjumlahkan nilai seluruh balas jasa faktor produksi yang berupa: upah atau gaji, bunga modal, sewa tanah dan keuntungan. Dalam definisi ini PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jumlah semua komponen pendapatan persektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh

karena itu PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Penghitungan dengan cara ini guna mendapatkan nilai barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi, pembentukan modal, dan ekspor *netto*.

d. Menurut Metode Alokasi (*Alocation Methode*)

Metode alokasi yaitu dengan cara mengambil langsung hasil prosentase atau hasil survei yang telah dilaksanakan oleh pihak lain. Indikator yang digunakan dapat berupa nilai produksi, banyaknya produksi, banyaknya penduduk dan sebagainya.

Beberapa indikator pokok ekonomi makro yang tertuang dalam PDRB sektoral meliputi:

- 1) Nilai nominal PDRB
- 2) Kontribusi atau peranan sektor ekonomi
- 3) Laju pertumbuhan ekonomi
- 4) PDRB atau pendapatan regional perkapita
- 5) Tingkat perubahan harga atau inflasi/deflasi
- 6) Produktifitas sektoral
- 7) Berbagai macam rasio

## **6. Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah**

Strategi pengembangan potensi ekonomi daerah adalah cara yang ditempuh untuk mengembangkan setiap sektor unggulan yang bertujuan

untuk memperluas dan meningkatkan kemampuan sektor dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB. Sistem atau cara-cara ini disusun berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sektor atau daerah tersebut.

Sebelum sebuah strategi pengembangan disusun, sebaiknya diketahui terlebih dahulu kekuatan dan kelemahan daerah dalam pengembangan perekonomiannya. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki suatu daerah maka akan lebih cepat dalam menyusun strategi guna mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu dalam mempersiapkan strategi ada langkah-langkah yang harus ditempuh, yaitu:

- a. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor.
- b. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan dan mencari faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.
- c. Mengidentifikasi sumber daya (faktor-faktor produksi) yang ada termasuk sumber daya manusianya dan yang siap digunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan.
- d. Dengan menggunakan model pembobotan terhadap variabel-variabel kekuatan dan kelemahan, maka akan ditemukan potensi ekonomi yang menjadi unggulan dan patut dikembangkan.

- e. Menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektor- sektor andalan yang akan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya (*self propelling*) secara berkelanjutan (*sustainable development*).

Ada berbagai macam strategi pembangunan yang dapat dipelajari (Adisasmita, 2005:205). Strategi pembangunan seimbang diartikan sebagai pembangunan berbagai sektor secara bersamaan. Untuk itu diperlukan keseimbangan antara berbagai sektor, yang ditekankan disini adalah pembangunan serentak dari semua sektor yang berkaitan.

Strategi pembangunan tak seimbang adalah strategi yang menekankan pembangunan pada satu sektor yang menjadi sektor pemimpin, diharapkan sektor pemimpin (*leading sector*) akan merangsang pertumbuhan sektor lainnya. Strategi pembangunan yang berorientasi ke dalam dan keluar. Strategi pembangunan berorientasi kedalam ditujukan untuk lebih memaksimalkan potensi sektor-sektor dalam wilayah sehingga mampu memproduksi sendiri tanpa mendatangkan dari wilayah luar, sebaliknya berorientasi keluar dasarnya adalah bahwa perdagangan atau hubungan dengan wilayah lain akan memberikan keuntungan karena merupakan motor penggerak pertumbuhan.

Strategi kebutuhan pokok, yaitu dengan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya keseluruh wilayah sehingga kesejahteraan masyarakat dapat menyeluruh. Keberhasilan dalam pertumbuhan ekonomi sendiri erat kaitannya dengan strategi pembangunan ekonomi.



Strategi pembangunan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

a. Strategi pengembangan fisik (lokalitas)

Secara khusus tujuan pengembangan fisik atau lokalitas adalah untuk menciptakan identitas daerah, memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki dunia usaha daerah.

b. Strategi pengembangan dunia usaha

Pengembangan dunia usaha merupakan komponen penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah, karena daya tarik atau daya tahan kegiatan usaha merupakan cara yang terbaik untuk menciptakan perekonomian yang sehat.

c. Strategi pengembangan sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan aspek yang penting dalam proses pembangunan ekonomi, oleh karena itu peningkatan sumber daya manusia merupakan suatu keharusan.

d. Strategi pengembangan ekonomi masyarakat.

Hal ini bertujuan untuk lebih memberdayakan suatu kelompok masyarakat tertentu disuatu daerah, sehingga melalui strategi ini kebijakan umum yang kurang mampu memberikan manfaat kelompok masyarakat tertentu dapat ditanggulangi melalui terciptanya manfaat sosial.

## B. Kajian Empiris

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hajeri, dkk: 2015) dengan judul *“Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya”* menggunakan alat analisis *Typologi Klassen*, *Location Quetion* (LQ), *Dynamic Locationt Quotient* (DLQ), dan *Shift Share*. Hasil analisis *Typologi Klassen* menunjukkan bahwa sektor yang tergolong sektor maju dan cepat tumbuh (kuadran I) adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Kemudian, hasil analisis *Location Quetion* menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor basis. Hasil analisis *Dynamic Location Quetion* menunjukkan bahwa sektor yang dapat diharapkan di masa yang akan datang adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Kubu Raya dari sektor industri pengolahan (sekunder) ke sektor pengangkutan dan komunikasi (tersier) kemudian menuju sektor pertanian (primer).
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gugy, dkk: 2012) dengan judul *“Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Malang Tahun 2005- 2009”* menggunakan alat analisis, *Location Quetion* (LQ) dan *Shift Share*. Tujuan

penelitian ini adalah mendiskripsikan sektor basis sebagai salah satu indikator pertumbuhan ekonomi Kabupaten Malang. Penentuan sektor-sektor potensial dilihat dari pangkal sektor tersebut, pertumbuhan masing-masing sektor dari tahun ke tahun, serta daya saing masing-masing sektor ekonomi wilayah Kabupaten Malang tingkat lebih tinggi di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Data penelitian berupa data sekunder Produk Domestik Bruto Regional di Kabupaten Malang dan Produk Domestik Bruto Regional Provinsi Jawa Timur. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dengan jenis data deret waktu, dalam kurun waktu lima tahun pada tahun 2005-2009. Analisis Data penelitian ini adalah Location Quotient analysis (LQ) dan Shift Share analysis (SS). Berdasarkan hasil analisis data, peneliti memperoleh dua hasil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, Kabupaten Malang memiliki basis tiga sektor yang dapat dilihat dari analisis rata-rata LQ yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor jasa. Di mana sektor penggalian dan sektor jasa di Kabupaten Malang memiliki peluang untuk lebih berkembang. Kedua, Kabupaten Malang memiliki empat sektor potensial yang dapat dilihat dari analisis rata-rata SS yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa . Namun perbedaan situasi pada kedua kelompok, kelompok pertama adalah sektor pertanian dan industri pengolahan sebagai sektor yang pertumbuhannya lambat tetapi memiliki

kemampuan bersaing, dan kelompok kedua adalah sektor penggalian dan sektor jasa yang pertumbuhannya cepat tetapi tidak mampu bersaing.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nuraini, dkk: 2017) dengan judul ***“Strategi Pengembangan Kota Magelang Sebagai Kawasan Andalan di Provinsi Jawa Tengah”*** menggunakan alat analisis *Typologi Klassen*, *Location Quotion* (LQ), dan SWOT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi struktur ekonomi dan sektor unggulan kota Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota Magelang termasuk dalam klasifikasi daerah maju dan berkembang cepat dengan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang tinggi. Location Quotient (LQ) menunjukkan semua sektor sekunder dan tersier merupakan sektor unggulan kota Magelang, sedangkan sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor manufaktur tidak termasuk sektor unggulan kota Magelang. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengembangan bagi kawasan utama yang perlu dilakukan adalah dengan memperbaiki posisi ekonomi kota Magelang, yaitu dengan mengembangkan produk sektor dasar dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, memaksimalkan realisasi investasi dan memaksimalkan penjualan baik produk sektor unggulan maupun produk industri kreatif. Strategi berikutnya adalah menciptakan iklim usaha yang kondusif dan meningkatkan daya saing perekonomian daerah.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syaifudin: 2013) dengan judul ***“Strategi Pengembangan Sektor Pertanian sub Sektor Tanaman Pangan***

***Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Pati***” menggunakan alat analisis *Typologi Klassen*, *Location Quotion (LQ)*, *Skalogram*, dan *Overlay*. Perencanaan merupakan seluruh upaya untuk mengantisipasi ketidakseimbangan yang terjadi pada sebuah keseimbangan awal. Salah satu peran perencanaan adalah sebagai acuan bagi proses pembangunan untuk berjalan menuju tujuan yang ingin dicapai. Permasalahan yang dikaji dalam journal ini adalah komoditas tanaman pangan apa saja yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif di Kabupaten Pati, dan bagaimana perencanaan pengembangan sub sektor tanaman pangan berdasarkan kelengkapan infrastruktur yang dimiliki di Kabupaten Pati. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengembangan komoditas padi terdapat di kecamatan- kecamatan Sukolilo, kecamatan Kayen, Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, Kecamatan Margorejo. Komoditas tanaman jagung Kecamatan Sukolilo dan Kecamatan Kayen. Komoditas tanaman kedelai Kecamatan Kayen, Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Margoyoso. Komoditas tanaman ubi kayu Kecamatan Gembong dan Kecamatan Margoyoso. Komoditas tanaman ubi jalar Kecamatan Winong, Kecamatan Puncakwangi, Kecamatan Jaken, Kecamatan Jakenan dan Kecamatan Wedarijaksa.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Panjiputri: 2013) dengan judul ***“Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Strategis Tangkallangka”*** menggunakan alat analisis *Typologi Klassen*, *Location Quotion (LQ)*, Model Rasio Pertumbuhan (MPR),

Overlay, *Shift Share*, Analisis Gravitasi dan Analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Batang masuk kedalam kategori daerah relatif tertinggal. Kota Pekalongan masuk kedalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh. Kabupaten Pemalang dan Kajan masuk kedalam kategori daerah berkembang cepat. Kabupaten Batang tidak memiliki sektor unggulan yang memiliki daya saing kompetitif dan kompratif di sektor perdagangan. Kajan memiliki sektor unggulan yang memiliki daya saing kompetitif da komperatif di sektor listrik. Kota Pekalongan adalah daerah yang berpotensi dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan strategis Tangkallangka karena memenuhi kriteria sebagai pusat pusat ekonomi : (1) masuk kedalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh (2) memiliki sektor unggulan yang memiliki daya saing komperatif dan kompetitif terbanyak yaitu sektor banguna; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (3) memiliki interaksi ekonomi yang kuat. Strategi yang digunakan untuk pengembangan Kota Pekalongan adalah strategi agresif.

6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hassan, dkk: 2011) dengan judul *“East Coast Economic Region From Perspective of Shift-share Analysis”* menggunakan alat analisis *Shift-Share Analysis, Regional Shift, National Shift, Industri Mix*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan ekonomi regional pada tahun 2007. Penelitian ini di lakukan di Malaysia, hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah ECER

(*East Coast Economic Region*) berdasarkan hasil analisis *shift-share* yang di analisis untuk periode 2005- 2007, dengan menggunakan kinerja produk domestik bruto, dapat disimpulkan bahwa wilayah ECER bagi para investor, wilayah ECER tidak menarik secara lokasi, dan keuntungannya di bidang pertanian, sektor manufaktur, dan konstruksi ditingkatkan karena perubahan struktural di tingkat nasional tingkat. Sebagai alternatif, studi ini menawarkan beberapa rekomendasi kebijakan untuk rencana investasidalam pengembalian menguntungkan yang menjanjikan untuk sektor produksi dan bisnis.

7. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hanif, dkk: 2015) dengan judul ***“Determination of Location Quotient (LQ) of Districts of Bangladesh Based on Level of Urbanization to Study the Regional Dispratities Based on Indicators of Urban Area of Bangladesh”*** Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pola pertumbuhan perkotaan di semua daerah di Bangladesh. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Location Quotion (LQ)* berdasarkan Level Urbanisasi untuk lima indikator wilayah perkotaan. Indikator-indikator ini adalah tingkat melek huruf, bisnis sebagai sumber utama pendapatan, ketersediaan fasilitas listrik dan sanitasi dan keberadaan struktur pucca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7,8% kabupaten di Bangladesh merupakan daerah yang memiliki LQ 1 hingga kurang dari 1,5 dan nilai urbanisasi LQ 1,5 ke atas, diantaranya adalah Dhaka yang merupakan tempat utama di Bangladesh yang keberadaannya mempengaruhi daerah di sekitarnya sebagai dampak dari

efek penyebaran. Satkhira tidak dapat melakukan urbanisasi banyak karena karakteristiknya yang terpencil dan berada di kawasan hutan Sunderban.

8. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gafur, dkk: 2016) dengan judul **“Analisis Sektor atau Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Bungo”** menggunakan alat analisis *Location Quotion (LQ)*, *Dinamic Location Quotion (DLQ)*, *Indeks Spesialisasi*, *Model Rasio Pertumbuhan (MRP)*. Berdasarkan analisis LQ dan DLQ, hanya ada 2 sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Berdasarkan indeks spealisasi, di Kabupaten Bungo telah terjadi konsentrasi ekonomi pada sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Berdasarkan analisis MPR juga dapat diketahui bahwa sektor yang menonjol pertumbuhannya pada tingkat Kabupaten Bungo dan Provinsi Jambi yaitu sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.
9. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yurlina, dkk: 2015) dengan judul **“Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari”** menggunakan alat analisis *Location Quotion (LQ)*, *Dinamic Location Quotion (DLQ)*, *Shift- Share*, *Indeks Spesialisasi*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Batanghari. Berdasarkan hasil analisis LQ menyatakan bahwa sektor unggulan terpilih yaitu sektor pertanian, industri, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa- jasa. Sedangkan subsektor unggulan terpilih dari sektor pertanian adalah subsektor kehutanan, sedangkan subsektor terpilih dari jasa- jasa adalah subsektor pemerintahan umum, subsektor terpilih dari



sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah perdagangan besardan eceran. Analisis DLQ menyatakan bahwa di daerah ini terdapat empat sektor yang diidentifikasi bisa menjadi sektor basis/ unggulan di masa yang akan datang ( $DLQ > 1$ ), yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pengangkutan, sektor komunikasi dan sektor jasa- jasa. IS per sektor di Kabupaten Batanghari dimana sektor perdagangan hotel dan restoran mempunyai nilai indeks spesialisasi tertinggi, sedangkan nilai indeks spesialisasi pada sektor pertambangan merupakan sektor yang mempunyai nilai indeks spesialisasi terendah. Analisis Shift-share dilihat secara sektoral PS yang positif terjadi pada sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor perumahan, real estate dan jasa perusahaan. Sedangkan DS yang positif terdapat pada sektor pertanian, listrik, gas dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi.

10. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herath, dkk: 2013) dengan judul ***“Employment Shange in LDs of West Virginia: A Dynamic Spatial Shift- Share Analysis”*** menggunakan alat analisis *Standard Shift- Share, Dynamic Shift- Share Model, Spatial Shift- Share Model, Dynamic spatial Shift- Share Model, Types and Source of Data, Empirical Results and Analysis, Conclusions and policy Implications*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor keuangan, asuransi, dan real estate, konstruksi, dan sektor pemerintah menjadi kontributor utama pertumbuhan lapangan kerja dalam 32 tahun terakhir dan investasi di sektor- sektor ini akan

menghasilkan lebih banyak lapangan kerja. Prospek ekonomi tahun 2011 memberikan gambaran bahwa pertumbuhan lapangan kerja diharapkan akan berasal dari sektor perawatan kesehatan; layanan profesional dan bisnis; dan perdagangan, transportasi, dan sektor utilitas di West Virginia dalam 2010-2015.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999:298).

Pertumbuhan ekonomi pada umumnya didukung oleh potensi sumber daya yang dimiliki oleh kabupaten Kulon Progo, serta faktor-faktor lainnya yang terkait dalam pertumbuhan ekonomi. Sehingga untuk bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kabupaten Kulonprogo, perlu adanya analisa tentang potensi ekonomi berdasarkan PDRB kabupaten yang bisa dikembangkan. Untuk menganalisis potensi ekonomi kabupaten digunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share*. Dengan menggunakan analisis ini maka kita akan dapat mengetahui sektor apa saja yang tergolong pada potensi babsis dan non basis di Kabupaten Kulon Progo.

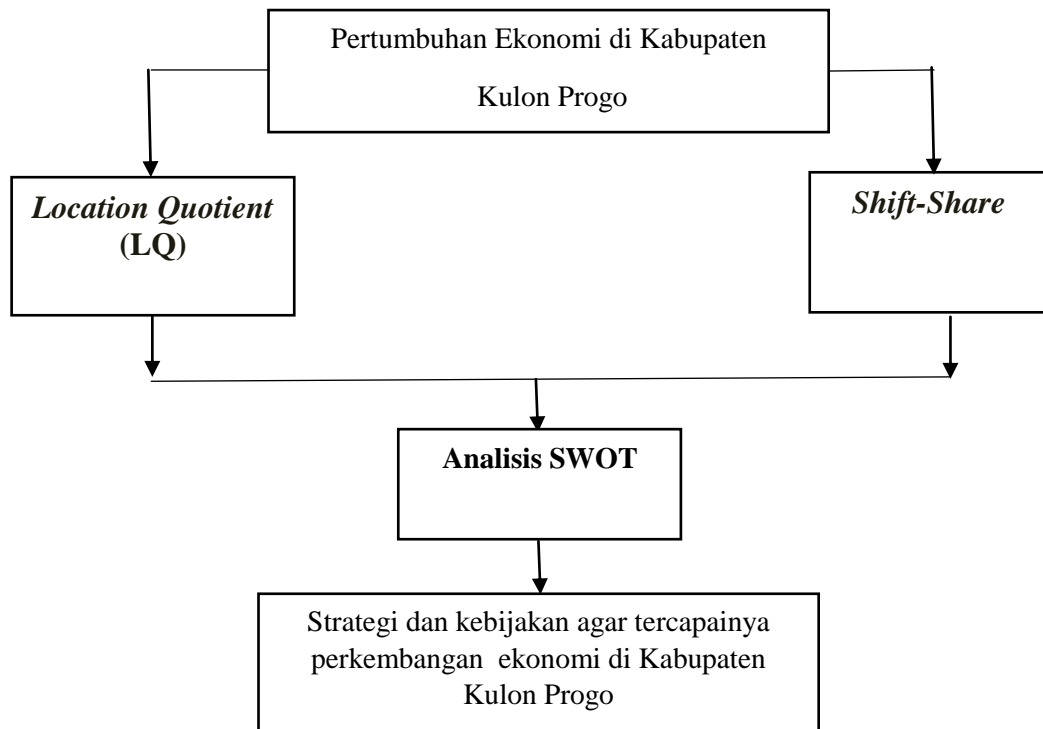
Strategi pengembangan potensi ekonomi daerah adalah cara yang dipilih untuk mengembangkan setiap sektor unggulan yang bertujuan untuk

memperluas dan meningkatkan kemampuan setiap sektor dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB. Sistem atau cara-cara ini disusun berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sektor atau daerah tersebut.

Strategi pengembangan potensi ekonomi daerah di Kabupaten Kulon Progo dibuat dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu metode untuk menggali aspek-aspek kondisi sektoral yang terdapat disuatu kawasan yang direncanakan untuk menguraikan berbagai potensi dan tantangan yang akan dihadapi dalam pengembangan potensi sektoral tersebut. Dan melalui analisis SWOT, dapat diketahui segala kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada sektor ekonomi potensial disuatu wilayah.

Setelah diketahui segala kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang dihadapi sektor ekonomi potensial, selanjutnya dapat ditentukan strategi pengembangan apa yang akan diterapkan untuk mengembangkan potensi ekonomi daerah di Kabupaten Kulon Progo.

Dengan uraian tersebut, muncullah pola pemikiran yang menjadi dasar penelitian ini seperti dalam grafik di bawah:



**Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian**